

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) merupakan salah satu penyakit tidak menular dengan gejala pernafasan yang persisten dan batasan aliran udara yang disebabkan oleh kelainan jalan nafas dan atau alveolar yang biasanya disebabkan oleh paparan partikel-partikel atau gas yang berbahaya. PPOK merupakan penyakit yang sering ditemukan pada usia diatas 40 tahun dan sering mengalami penyulit berupa gangguan pernapasan yang berat, sehingga eksaserbasi, komorbid yang dapat menyebabkan buruknya kualitas hidup dan meningkatkan morbiditas dan mortalitas. (Global Initiative For Chronic Obstruktif Lung Disease (GOLD), 2019) (Silabanet al., 2024)

PPOK merupakan penyebab kematian yang menduduki peringkat ke-4 di dunia dan juga menjadi salah satu penyebab gangguan pernafasan yang sering ditemukan (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). PPOK juga menjadi penyebab gangguan system respirasi oleh karena itu penyakit ini membutuhkan oksigen yang adekuat berperan dalam metabolisme tubuh. Sedangkan jika oksigen tidak mencukupi akan terjadi kerusakan pada otak, apabila terjadi dalam jangka waktu yang lama maka dapat menyebabkan kematian (Aji dan Susanti, 2022)

Pasien PPOK umumnya mengeluh sesak nafas dan fatigue (kelelahan). Sesak nafas pada penderita PPOK dikarenakan adanya obstruksi pada bronkus dan bronkhospasme, tetapi yang lebih berpengaruh pada sesak nafas karena adanya

hiperinflamasi. Sesak napas adalah gejala yang paling sering ditemui yang membatasi aktivitas fisik pasien PPOK pada tingkat lanjut, mengurangi kualitas hidup pasien, dan menyebabkan kelemahan dan kecemasan (Silaban et al., 2024).

Sesak napas yang dialami pasien PPOK terus-menerus akan mengakibatkan penurunan kualitas hidup pasien dan akibatnya pasien akan berulang masuk rumah sakit. Beberapa penelitian menyatakan korelasi yang signifikan telah dilaporkan antara sesak napas dan aktivitas fisik pada pasien PPOK. Saat sesak napas meningkat, fatigue juga meningkat dan aktivitas fisik menurun. Pasien dengan PPOK akan mengalami pembatasan aktivitas dan ketergantungan yang tinggi (Silaban et al., 2024).

World Health Organization (WHO) menyebutkan PPOK termasuk factor 3 juta kematian di seluruh dunia. Melaporkan 6,3% rata-rata orang dewasa di atas usia 30 tahun di 12 negara Asia Tenggara yang menderita PPOK mulai dari gejala sedang sampai ke gejala berat (World Health Organization, 2024). Prevalensi PPOK adalah 38,7% per juta orang menurut statistic dari Kementerian Kesehatan Indonesia Tahun 2019. Peningkatan prevalensi merokok di Indonesia dapat meningkatkan insiden PPOK mencapai kenaikan mulai dari 32,8% pada tahun 2016 menjadi 33,8% di tahun 2018 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Berdasarkan hasil survey data yang di dapatkan prevalensi penderita PPOK di Bengkulu pada tahun 2023 yaitu sebanyak 2,5% presentase tersebut

meningkat sebanyak 0,5% dibandingkan dengan prevalensi PPOK di provinsi Bengkulu pada tahun 2019 yaitu 2,0% .(Riskesdas,2023)

Berdasarkan data dari RSUD Rejang Lebong Tahun 2023 pasien rawat inap mengalami PPOK yaitu 14 kasus,pada Tahun 2021 pasien yang mengalami Penyakit Paru Obstruktif Kronik sebanyak 33 kasus , pada tahun 2022 pasien yang mengalami PPOK yaitu 86 kasus,pada tahun 2023 yang mengalami PPOK yaitu 106 kasus.(Rekam Medis RSUD Rejang Lebong,2023)

Jumlah ini terus bertambah dari tahun ke tahun dan menempatkan Indonesia diposisi ke 3 dengan jumlah perokok aktif tertinggi di dunia dengan jumlah 62 juta dan 30 juta laki-laki,Indonesia menjadi perokok pasif dan yang paling menyedihkan adalah anak-anak usia 0-4 tahun yang terpapar asap rokok berjumlah 11,4 juta anak (Silaban et al.,2024)

Pasien PPOK umumnya mengeluh sesak napas dan fatigue (kelelahan).Sesak napas pada penderita PPOK dikarenakan adanya obstruksi pada bronkus dan bronkhospasme,tetapi yang lebih berpengaruh pada sesak napas karena adanya hiperinflamasi.sesak napas adalah gejala yang paling sering ditemui yang membatasi aktivitas fisik pasien PPOK pada tingkat lanjut,mengurangi kualitas hidup pasien,dan menyebabkan kelemahan dan kecemasan.

Sesak napas yang di alami penderita PPOK terus-menerus akan mengakibatkan penurunan kualitas hidup pasien dan akibatnya pasien akan berulang masuk rumah sakit.beberapa penelitian menyatakan korelasi yang signifikan telah dilaporkan antara sesak napas dan aktivitas fisik pada pasien

PPOK. Saat sesak napas meningkat, fatigue juga meningkat dan aktivitas fisik menurun. Pasien dengan PPOK akan mengalami pembatasan aktivitas dan ketergantungan yang tinggi.

Terapi pada pasien PPOK ada dua yaitu terapi farmakologi yang dapat diterapkan pada pasien penyakit paru obstruktif kronik ialah terapi dengan obat-obatan yang diresepkan oleh dokter. Tujuan dari terapi farmakologi yaitu untuk mengurangi gejala, frekuensi, keparahan eksaserbasi dan juga informasi mengenai pengobatan yang dilanjutkan di rumah seperti penggunaan obat yang benar, jenis obat, waktu yang tepat, dosis serta efek samping obat. Tidak patuh pasien pada pengobatan disebabkan oleh informasi obat-obatan yang tidak lengkap dan tidak akurat sehingga mengakibatkan pengobatan yang tidak optimal (Silaban et al., 2024).

Terapi non farmakologi atau penatalaksanaan non medis yang dapat dilakukan pada pasien PPOK adalah untuk mengontrol fungsi paru terdiri dari tindakan nonfarmakologi yang direkomendasikan oleh GOLD tahun 2023 yaitu edukasi, self manajemen, dan rehabilitasi paru. Rehabilitasi paru yang umum digunakan untuk manajemen gejala pada pasien PPOK adalah Deep Breathing Exercises (latihan napas dalam) Progressive Muscle Relaxation (latihan relaksasi otot) pijat refleksi, senam aerobic, dan latihan fisik (Silaban et al., 2024).

Progressive Muscle Relaxation (PMR) merupakan suatu teknik relaksasi yang bertujuan untuk melatih individu membuat otot-otot tubuh relaks secara keseluruhan. PMR merupakan latihan yang dapat dilakukan secara mandiri dan dapat dilakukan dalam posisi duduk sehingga dapat dilakukan dimana saja. PMR

dapat digunakan juga untuk mengurangi ketegangan otot dan kecemasan yang dialami pasien sehari-hari. Efektifitas dari tindakan ini dapat dilihat dari adanya peningkatan aliran puncak ekspirasi, relaksasi otot, serta berkurangnya sesak napas. Tindakan ini menyebabkan peningkatan tekanan pada rongga mulut diteruskan pada cabang-cabang bronkus sehingga meningkatkan tekanan intrabronkial seimbang, memperlambat fase ekspirasi, memudahkan pengosongan udara dari rongga toraks, meningkatkan pengeluaran karbondioksida sehingga dapat mencegah air trapping dan kolaps bronkiolus pada waktu ekspirasi (Silaban et al., 2024).

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk mengambil judul laporan tugas akhir dan mengelola asuhan keperawatan dengan implementasi Deep Breathing Exercises (DBE) dan Progressive Muscle Relaxation (PMR) pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) di RSUD Kabupaten Rejang Lebong tahun 2025.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini “Bagaimana pelaksanaan asuhan keperawatan dengan implementasi Deep Breathing Exercises (DBE) dan Progressive Muscle Relaxation (PMR) pada klien Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) di RSUD Rejang Lebong?”

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penulisan laporan kasus ini adalah untuk mengetahui gambaran penerapan Deep Breathing Exercises (DBE) dan Progressive Muscle Relaxation (PMR) dalam asuhan keperawatan dan pengelolaan klien dengan Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) di RSUD Rejang Lebong.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian pada pasien dengan Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) di RSUD Rejang Lebong.
- b. Mampu menegakkan diagnosa keperawatan pasien dengan Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) di RSUD Rejang Lebong.
- c. Mampu membantu perencanaan Asuhan Keperawatan pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) di RSUD Rejang Lebong.
- d. Mampu melakukan tindakan keperawatan pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) di RSUD Rejang Lebong.
- e. Mampu melakukan evaluasi hasil Asuhan Keperawatan pasien dengan Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) di RSUD Rejang Lebong.
- f. Mampu melakukan dokumentasikan hasil Asuhan Keperawatan pasien dengan Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) di RSUD Rejang Lebong.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Pasien

Melalui kegiatan karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat menambah wawasan dan informasi pada pasien dan keluarga tentang cara perawatan pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) di RSUD Rejang Lebong.

2. Bagi Perawat

Sebagai informasi bagi tenaga kesehatan dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) di RSUD Rejang Lebong.

3. Bagi Institusi

a. Rumah Sakit

Dapat berfungsi sebagai pusat informasi bagi tenaga kesehatan untuk meningkatkan pelayanan pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) di RSUD Rejang Lebong.

b. Pendidikan

Dapat berfungsi sebagai bahan tambahan referensi serta menambah wawasan untuk kemajuan perkembangan ilmu keperawatan mengenai Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) di RS